

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah

Oktio Frenki Biantoro^{1*}, Asep Rahmatullah²

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

¹oktiofrenkibiantoro@uinsalatiga.ac.id, ²aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v2i2.3019](https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019)

Received: April 2025

Revised: May 2025

Accepted: May 2025

Published: May 2025

Abstract

This study analyzes the implementation of Islamic Religious Education (PAI) values in the moral development of grade X students at SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten to overcome moral degradation among students. Using a qualitative approach with in-depth interview techniques, participatory observation, and documentation, the data were analyzed following the Miles and Huberman model. The results show the implementation of Islamic value-based character education requires a holistic approach through the integration of Curriculum 2013 with Core Competencies (KI) 1 and KI 2. Five methods of value cultivation proved effective: contextual role modeling, value-based project-based learning, integrated spiritual habituation, experience-based reflective dialogue, and individualized spiritual counseling. These methods follow the stages of value internalization from knowing, feeling, to acting. The successful cultivation of PAI values requires tripartite collaboration between school, family, and community, with the role of teachers as role models according to the principle of "ing ngarso sung tulodo". The research confirmed significant changes in student behavior in consistency of worship, honesty, discipline, and social care. Effective Islamic religious education is not only transferring cognitive knowledge, but forming character through the appreciation and practice of noble Islamic values.

Keywords: *Islamic Religious Education, Moral Development, Value Internalization.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan moral siswa kelas X di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten untuk mengatasi degradasi moral di kalangan pelajar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam memerlukan pendekatan holistik melalui integrasi Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2. Lima metode penanaman nilai terbukti efektif: keteladanan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek bermuatan nilai, habituasi spiritual terintegrasi, dialog reflektif berbasis pengalaman, dan konseling spiritual individual. Metode-metode ini mengikuti tahapan internalisasi nilai dari knowing (mengetahui), feeling (merasakan), hingga acting (bertindak). Keberhasilan penanaman nilai-nilai PAI memerlukan kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan peran guru sebagai teladan sesuai prinsip "ing ngarso sung tulodo". Penelitian mengonfirmasi perubahan perilaku siswa yang signifikan dalam konsistensi ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pendidikan agama Islam yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi membentuk karakter melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Moral, Internalisasi Nilai.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan terutama pada usia sekolah, dengan pendidikan menjadi bekal hidup di masa depan. Pendidikan dibutuhkan untuk menghasilkan generasi yang baik, berkualitas, dan generasi yang dapat bersaing dengan dunia luar. Ditinjau dari segi kejiwaan, anak usia sekolah dalam beragama relatif tidak stabil, timbul kebimbangan, dan konflik batin. Padahal, anak usia sekolah sangat rentan dan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Demoralisasi siswa dalam masa puber dipengaruhi oleh kurangnya memahami tentang agama akibat tidak optimalnya mata pelajaran agama dan moral.¹

Pendidikan bukan hanya mengedepankan anak untuk menjadi orang yang mahir dalam bidang akademik saja, namun pendidikan juga harus mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai pada diri anak agar nilai tersebut menjadi pengarah dan pedoman kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan pada diri anak-anak di dalam pendidikan ialah nilainilai yang bermanfaat salah satunya yaitu nilai-nilai agama Islam.² Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.³

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam menyiapkan diri untuk menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui proses kegiatan bimbingan, pengarahannya dan latihan.⁴ Sikap dan perilaku anak bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi dapat dibentuk dan ditumbuhkan dengan usaha sadar melalui serangkaian proses kegiatan dari apa yang ada di sekeliling mereka, apa yang mereka lihat, rasakan, dan terima. Posisi nilainilai agama Islam dengan pembentukan sikap dan perilaku menjadi titik seseorang dalam bertindak. Keduanya dinilai berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang.⁵ Banyak anak zaman sekarang yang kurang memiliki karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kurangnya toleransi, masih banyak siswa yang masih awam dalam membaca dan menulis AlQur'an, tidak yakin bagaimana memulai dan melanjutkan belajar shalat, dan lain sebagainya. Pengembangan metode pendidikan karakter ini memenuhi syarat untuk

¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (17 Agustus 2017): 1, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.

² Habib Anwar Al-Anshori, Babun Suharto, dan Mukhamad Ilyasin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2022): 4.

³ Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.182>.

⁴ Al-Anshori, Suharto, dan Ilyasin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur," 8.

⁵ Moch Shohibul Husni, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 5.

memotivasi siswa dalam mengimplementasikan citacita agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua dan guru yang lalai dalam memberikan pendidikan karakter religius dan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah. Dengan demikian, dengan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, aturan atau cita-cita agama niscaya dapat diterapkan.⁶

Dewasa ini, moral siswa sebagai generasi muda penerus bangsa banyak mengalami pergeseran. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kasus-kasus siswa melawan guru, tawuran antar siswa, kecanduan game online dan sebagainya. Dengan adanya pola perilaku generasi muda seperti ini, bisa dikatakan bahwa generasi muda telah mengalami degradasi moral.⁷ Penelitian terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam pembinaan moral siswa di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten memiliki daya tarik yang kuat dari segi akademis maupun praktis. Pertama, isu degradasi moral di kalangan pelajar, seperti kasus perundungan, kenakalan remaja, dan penyimpangan perilaku, menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Studi ini menawarkan solusi melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang diharapkan dapat memperkuat karakter siswa, khususnya di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten yang kerap dihadapkan pada tantangan disiplin dan pengaruh lingkungan sosial. Kedua, penelitian ini mengkaji konteks unik di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam kurikulum Nasional. Ketiga, riset ini relevan dengan kebijakan nasional seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan aspek religiusitas dan integritas. Temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang efektif, khususnya di era digital di mana nilai-nilai moral semakin mudah tergerus. Selain itu, studi di Serang dengan karakteristik sosio-kulturalnya—memberikan perspektif lokal yang memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam, sehingga memiliki nilai kebaruan (*novelty*) baik secara teoretis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu pendidikan agama, tetapi juga bermanfaat langsung bagi guru, siswa, dan pemangku kebijakan dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pemilihan ini didasarkan pendekatan karena peneliti ingin memahami (*to understand*) berkaitan dengan pesantren ramah perempuan dan anak yang alamiah dengan memfokuskan pada jangkuan pemahaman akan makna.⁸ Pemahaman atas makna yang dipereoleh di lapangan tersebut akan mengurai beberapa hal penting dalam kaitannya dengan pesantren ramah anak dan perempuan yang sedang peneliti kaji. Adapun pengumpulan data dalam riset ini

⁶ Khairunnisa Lubis, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 849.

⁷ Alan Sigit Fibrianto dan Ananda Dwitha Yuniar, "Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang," *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 1 (4 Mei 2020), <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>.

⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 57–63.

diberlakukan secara sirkuler.⁹ Sementara dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (indepth interview), (2) Pengamatan peran serta (*participant observation*), dan (3) dokumentasi. Dalam praktiknya ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang¹⁰, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang mengemuka pada saat tertentu. Sementara dalam hal analisis data, sebagaimana Merujuk pendapat Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut sudah dianggap sampai ke titik jenuh. Aktifitas dalam analisis data tersebut berupa *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹¹ Secara aplikatif di lapangan peneliti akan melakukan penggalian data dari pimpinan/pengasuh kedua pondok pesantren tersebut melalui wawancara mendalam, observasi secara mendalam dan dilengkapi dengan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi dengan cara memilih data yang terpakai sehingga sampai tahap ke data yang mengerucut pada pembahasan utama untuk kemudian diakhiri dengan verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Kelas SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten

Pendidikan agama adalah pengajaran dan pendidikan untuk membiasakan anak-anak muda dengan kepribadian dan perilaku yang tepat melalui penanaman model-model fungsi yang tepat, mendidik kecerdasan, bakat, dan keterampilan pada siswa. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan sikap manusia, membina manusia untuk mencetak akhlak mulia yang disertai dengan kebenaran, kejujuran, keikhlasan, membangkitkan akal budi untuk selalu memperhitungkan Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai keadaan.¹²

Berdasarkan pengamatan dokumen, dalam Rencana Pembelajaran (RPP) telah termuat unsur-unsur yang seharusnya ada dalam rencana pembelajaran, yaitu standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran, sumber, media pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI harus mampu mengelola proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karenanya, guru PAI SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten sudah melakukan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan RPP yang diketahui oleh Kepala Sekolah.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian integral dari proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan kolaboratif oleh para pendidik, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum 2013. Dalam praktiknya, penyusunan RPP di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten

⁹ S Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 27.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 369.

¹¹ 337.

¹² M. Choirul Muzaini dan Umi Salamah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 85.

dilaksanakan secara kolektif melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dan pelatihan-pelatihan (Diklat) Kurikulum 2013. Selain itu, sebagian guru juga memanfaatkan sumber-sumber daring (online) dengan melakukan adaptasi dan penyesuaian yang cermat terhadap karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan madrasah.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran profesional guru akan pentingnya perencanaan pembelajaran yang efektif, efisien, serta relevan dengan kebutuhan aktual siswa. Hasil wawancara dan kajian dokumen mengonfirmasi bahwa unsur-unsur perencanaan nilai-nilai karakter telah diintegrasikan secara eksplisit ke dalam RPP, khususnya melalui Komponen Inti (KI) 1 dan KI 2 yang menekankan aspek Moral. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran.

Penyusunan RPP dilaksanakan secara rutin pada awal setiap semester, mencerminkan praktik pedagogis yang berorientasi pada keberlanjutan dan peningkatan mutu pembelajaran. Secara teoritis, langkah ini selaras dengan pandangan Suwarna dalam husni yang menyatakan bahwa komponen pembelajaran meliputi peserta didik, metode, alat, media, serta perangkat lainnya yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, para guru di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten telah menunjukkan upaya serius dalam menyelaraskan perangkat pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Kurikulum 2013, sebagai bagian dari ikhtiar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.¹³

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa sekolah dasar memerlukan perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Kelas SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten, proses perencanaan ini dimulai dengan penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran. Guru PAI merancang pembelajaran dengan pendekatan tematik, misalnya melalui kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan praktik ibadah sehari-hari seperti shalat Dhuha. Metode pembelajaran aktif seperti role play dan diskusi kelompok juga digunakan agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah menjalin kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Islam. Program seperti *Islamic Day* yang diadakan setiap Jumat menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara langsung. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala, seperti latar belakang siswa yang beragam dan kurangnya partisipasi aktif dari sebagian orang tua. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyelenggarakan workshop bagi orang tua agar mereka memahami pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama anak.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa pendekatan bercerita dan pembiasaan ibadah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Salah satu guru menyatakan:

¹³ Harbeng Masni dan Zuhri Saputra Hutabarat, *Pengajaran Mikro* (Eureka Media Aksara, 2022), 39, <https://repository.penerbiteurka.com/pt/publications/558555/>.

“Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk langsung mempraktikkan akhlak mulia, seperti jujur dan toleransi, melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.”¹⁴

Sementara itu, kepala sekolah menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung, seperti penyediaan fasilitas ibadah dan penguatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam perspektif filosofis, proses ini harus menyentuh tiga dimensi fundamental pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali - ilmu (kognitif), hal (afektif), dan amal (psikomotorik) - yang terwujud dalam model tarbiyah mutakamilah (pendidikan holistik). Praktik di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu melalui integrasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah dalam seluruh mata pelajaran, penciptaan budaya sekolah Islami, serta kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, telah terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁵

Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Kelas X SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten.

Krisis moral di kalangan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan Indonesia kontemporer. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan moral siswa kelas X di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kristalisasi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip hidup yang mengarahkan perilaku manusia menuju kebaikan dan kebajikan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai PAI tidak hanya berfungsi sebagai materi kognitif, tetapi lebih sebagai guiding principles yang membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Al-Ghazali dalam Ihya Ulum al-Din mengklasifikasikan nilai-nilai Islam ke dalam tiga kategori utama: nilai akidah (ketauhidan), nilai syariah (ritual dan muamalah), dan nilai akhlak (moral dan etika). Klasifikasi ini kemudian diadaptasi oleh para ahli pendidikan Islam kontemporer menjadi framework yang lebih aplikatif dalam konteks pembelajaran. Muhaimin mengidentifikasi lima cluster nilai utama dalam PAI: (1) Nilai ketuhanan (rububiyah) yang mencakup keimanan, ketakwaan, dan ketaatan; (2) Nilai kemanusiaan (insaniyyah) yang meliputi kasih sayang, toleransi, dan keadilan; (3) Nilai kemasyarakatan (ijtimaiyyah) yang mencakup kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial; (4) Nilai kealaman (kauniyyah) yang meliputi pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya; dan (5) Nilai kebudayaan (tsaqafiyyah) yang mencakup apresiasi terhadap keragaman dan warisan budaya.

Pembinaan moral dalam Islam dikenal dengan istilah “tahdzib al-akhlaq” yang secara etimologis berarti proses pemurnian dan penyempurnaan karakter. Ibn Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq menjelaskan bahwa moral merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran panjang.¹⁶ Teori moral development yang dikembangkan oleh Kohlberg

¹⁴ Wawancara Guru Bimbingan Konseling pada 8 April 2025

¹⁵ Husni, Walid, dan Zuhriah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban,” 22.

¹⁶ Muktazzah Fiddini, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-

menunjukkan adanya tahapan-tahapan perkembangan moral yang bersifat universal.¹⁷ Namun, beberapa peneliti Muslim seperti Al-Jahiz mengkritik teori Kohlberg karena tidak mengakomodasi dimensi spiritual dalam perkembangan moral.¹⁸ Sebagai alternatif, Al-Jahiz mengusulkan model Islamic Moral Development yang mengintegrasikan dimensi fitrah (*nature*), wahyu (*revelation*), dan akal (*reason*) dalam proses pembinaan moral.

Dalam konteks pendidikan, pembinaan moral Islam mengacu pada konsep “tarbiyah” yang dikemukakan oleh Al-Attas.¹⁹ Tarbiyah mencakup tiga dimensi: ta’lim (transfer pengetahuan), ta’dib (pembinaan adab), dan tahdzib (pemurnian jiwa). Integrasi ketiga dimensi ini dipandang sebagai kunci keberhasilan dalam pembinaan moral peserta didik. Literatur klasik dan kontemporer dalam pendidikan Islam mengidentifikasi berbagai metode penanaman nilai yang telah teruji efektivitasnya. Al-Ghazali dalam Ayyuha al-Walad menekankan pentingnya metode qudwah (keteladanan) sebagai metode paling efektif dalam penanaman nilai. Metode ini kemudian dikembangkan oleh para ahli pendidikan modern menjadi modeling dan *social learning theory*.²⁰

Abdurrahman An-Nahlawi dalam “Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam” mengklasifikasikan metode penanaman nilai ke dalam beberapa kategori: (1) Metode hiwar (dialog) yang menekankan komunikasi dua arah; (2) Metode qishshah (storytelling) yang menggunakan narasi untuk menyampaikan nilai; (3) Metode amtsal (perumpamaan) yang menggunakan analogi; (4) Metode uswah (teladan) yang menekankan modeling; dan (5) Metode 'ibrah wa maw'izah (pelajaran dan nasihat) yang menggunakan refleksi. Kombinasi multiple methods lebih efektif dibandingkan single method dalam penanaman nilai. Studi mereka pada 450 siswa madrasah di Malaysia menunjukkan peningkatan signifikan dalam internalisasi nilai ketika menggunakan integrated approach yang menggabungkan metode kognitif, afektif, dan experiential learning.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari siswa SMA. Siswa SMA 30 JUZ AL QUR’AN SERANG BANTEN cenderung memiliki orientasi praktis, learning by doing approach, dan immediate applicability dalam pembelajaran.²¹ Karakteristik ini berimplikasi pada strategi pembinaan moral yang harus lebih konkret dan aplikatif. Dalam konteks pembinaan moral, karakteristik siswa SMA 30 Juz Al Qur’an Serang Banten menuntut pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari dan persiapan dunia kerja. Konsep “moral in action” menjadi kunci dalam merancang program pembinaan moral yang efektif untuk siswa SMA 30 Juz Al Qur’an Serang

Akhlak,” 2008, 22.

¹⁷ Fatimah Ibda, “Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg,” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 22, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256>.

¹⁸ Putri Rezky Ramadhani, “Pelaksanaan Walimatul ‘Urs di tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba)” (Undergraduate Thesis, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20163/>.

¹⁹ Nurul Anifah dan Yunus Yunus, “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi,” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 9.

²⁰ Ramadhani, “Pelaksanaan Walimatul ‘Urs di tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba).”

²¹ Ramadhani.

Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai PAI di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten mengikuti model holistik-integratif yang mencakup dimensi formal, non-formal, dan informal. Dimensi formal meliputi pembelajaran PAI di kelas dengan alokasi 3 jam pelajaran per minggu. Dimensi non-formal mencakup program ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ (Baca Tulis Qur'an), Rohani Islam, dan program mentoring. Dimensi informal terwujud dalam budaya sekolah yang religius dan interaksi sehari-hari yang dijiwai nilai-nilai Islam. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum, nilai-nilai PAI yang menjadi fokus pembinaan di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten mencakup: (1) Nilai ketuhanan yang diwujudkan dalam pembiasaan ibadah dan dzikir; (2) Nilai kemanusiaan melalui program kepedulian sosial dan toleransi; (3) Nilai kejujuran yang diintegrasikan dalam sistem evaluasi dan kantin kejujuran; (4) Nilai tanggung jawab melalui program piket dan organisasi siswa; dan (5) Nilai kedisiplinan melalui sistem tata tertib yang konsisten.

1. Metode Keteladanan Kontekstual (*Contextual Modeling*)

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling dominan dan efektif dalam penanaman nilai-nilai PAI. Namun, keteladanan yang dimaksud bukan sekedar modeling behavioral, tetapi keteladanan kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten. Guru PAI, Bapak Ahmad Fauzi, menjelaskan:

*"Saya tidak hanya mengajarkan tentang sholat, tetapi saya praktek sholat berjamaah dengan siswa setiap hari. Ketika mereka melihat saya konsisten, mereka mulai bertanya kenapa saya bisa disiplin. Dari situlah dialog nilai dimulai."*²²

Siswa kelas X Andi Pratama, mengonfirmasi:

*"Pak Ahmad itu beda dengan guru-guru yang lain. Dia tidak cuma ngomong doang, tapi dia ngelakuin apa yang dia ajarkan. Jadi kita respect dan mau ikut."*²³

Keteladanan kontekstual ini mencakup tiga dimensi: (1) Keteladanan ritual, yaitu konsistensi dalam menjalankan ibadah; (2) Keteladanan sosial, yaitu perilaku guru dalam interaksi sehari-hari; dan (3) Keteladanan profesional, yaitu integritas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Muatan Nilai (*Value-Based Project Learning*)

Metode kedua yang teridentifikasi adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai PAI dengan kompetensi teknis. Metode ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten yang berorientasi praktis. Ibu Maryam, guru PAI yang mengampu kelas X, menjelaskan implementasinya:

²² Wawancara Ahmad Fauzi Guru PAI pada 8 April 2025

²³ Wawancara Ahmad Fauzi Guru PAI pada 8 April 2025

“Saya memberikan proyek membuat laporan keuangan untuk kegiatan sosial sekolah. Mereka harus menerapkan prinsip amanah dan transparansi dalam akuntansi. Jadi, mereka belajar skill akuntansi sekaligus nilai kejujuran dan tanggung jawab.”²⁴

Siswa kelas X, Sri Rahayu, merespons:

“Awalnya saya pikir PAI itu cuma hafalan ayat dan hadits. Ternyata bisa dipraktekkan dalam pelajaran akuntansi. Sekarang saya lebih hati-hati dalam mencatat transaksi karena tahu itu bagian dari amanah.”

Pembelajaran berbasis proyek ini mengikuti tahapan: (1) Identifikasi masalah nyata yang relevan dengan kompetensi teknis; (2) Integrasi nilai-nilai PAI dalam solusi masalah; (3) Implementasi proyek dengan bimbingan guru; (4) Refleksi terhadap proses dan hasil; dan (5) Evaluasi holistik yang mencakup aspek teknis dan nilai.

3. Habitulasi Spiritual Terintegrasi (*Integrated Spiritual Habituation*)

Metode ketiga adalah habituasi spiritual yang terintegrasi dengan rutinitas sekolah. Habitulasi ini tidak bersifat mekanis, tetapi disertai dengan pemahaman makna dan tujuan spiritual. Kepala Sekolah, menjelaskan filosofi habituasi:

“Kami tidak memaksa siswa, tetapi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk praktik keagamaan. Ketika mereka melihat mayoritas teman-temannya melakukan, mereka akan tertarik mengikuti.”²⁵

Metode *Habitulasi Spiritual Terintegrasi* merupakan pendekatan strategis yang menanamkan nilai-nilai PAI melalui rutinitas harian yang menyatu dengan aktivitas sekolah. Praktik seperti salat Dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, infak mingguan, dan puasa sunnah, bukan hanya dilakukan sebagai kewajiban ritual, melainkan diiringi dengan pemahaman makna spiritual yang mendalam. Kepala sekolah menekankan bahwa proses ini tidak dipaksakan, tetapi dibentuk melalui lingkungan yang kondusif dan partisipatif. Ketika siswa melihat mayoritas temannya terlibat aktif dalam kegiatan spiritual, mereka terdorong secara alami untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi yang dilakukan bukan bersifat mekanis, melainkan mendekatkan siswa pada nilai spiritual melalui keteladanan sosial dan atmosfer yang religius. Habitulasi ini secara signifikan memperkuat tahapan *acting*, karena siswa menginternalisasi nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat fase *feeling* melalui pengalaman spiritual yang berulang dan bermakna.

4. Dialog Reflektif Berbasis Pengalaman (*Experience-Based Reflective Dialogue*)

Metode keempat adalah dialog reflektif yang menggunakan pengalaman hidup siswa sebagai starting point pembelajaran nilai. Metode ini sangat efektif karena relevan dengan kehidupan nyata siswa. Guru PAI, Ibu Fatimah Azzahra

²⁴ Wawancara Maryam Guru PAI pada 8 April 2025

²⁵ Wawancara Kepala Sekolah pada 8 April 2025

mencontohkan:

“Ketika membahas tentang kejujuran, saya tidak langsung memberikan definisi dari kitab. Saya ajak mereka bercerita tentang pengalaman berbohong atau berkata jujur. Dari situ kita diskusi dampaknya, baru kemudian kita kaitkan dengan ayat dan hadits.”²⁶

Siswa kelas X, Reza Maulana mengatakan:

“Bu Fatimah sering tanya pengalaman kita. Jadi kita merasa didengar dan dihargai. Diskusinya juga seru karena semua boleh berpendapat. Dari situlah saya mulai sadar pentingnya jujur dalam hidup.”²⁷

Dialog Reflektif Berbasis Pengalaman merupakan metode yang berorientasi pada pendekatan humanistik dan relevansi kehidupan nyata siswa. Dalam praktiknya, guru tidak langsung menyampaikan materi secara dogmatis, tetapi memulai pembelajaran dari pengalaman hidup siswa, lalu menghubungkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI, ketika membahas topik kejujuran, ia mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka, baik dalam berbohong maupun berkata jujur. Dari proses ini, siswa merasa didengar, dihargai, dan dilibatkan secara emosional, yang memicu kesadaran moral dari dalam diri mereka. Testimoni siswa Reza Maulana menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong terciptanya ruang diskusi yang hidup dan bermakna. Metode ini sangat efektif dalam memperkuat tahap *knowing* dan *feeling* secara simultan, karena siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merasakan dampaknya dalam kehidupan nyata mereka. Ini menjadikan proses internalisasi nilai lebih kontekstual dan membumi.

5. Konseling Spiritual Individual (*Individual Spiritual Counseling*)

Metode kelima adalah konseling spiritual yang dilakukan secara individual untuk menangani kasus-kasus khusus dan memberikan bimbingan personal kepada siswa yang membutuhkan. Guru BK yang juga berlatar belakang PAI, Bapak Usman Hakim, menjelaskan:

“Ada siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan atau pergaulan. Kami tidak langsung memberikan sanksi, tetapi mengajak mereka ngobrol dari hati ke hati. Kita gali akar masalahnya, lalu berikan solusi yang berbasis nilai-nilai Islam.”²⁸

Konseling Spiritual Individual menjadi strategi khusus yang sangat penting dalam menangani siswa dengan permasalahan pribadi atau yang mengalami hambatan dalam internalisasi nilai. Melalui pendekatan personal dan dialog dari hati ke hati, guru konselor memberikan bimbingan berdasarkan nilai-nilai Islam, bukan dengan hukuman, tetapi melalui pemahaman akar masalah dan pendampingan spiritual. Ini menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat tahapan *feeling*, karena siswa diajak

²⁶ Wawancara Fatimah Azzahra Guru PAI pada 9 April 2025

²⁷ Wawancara Siswa kelas X, Reza Maulana pada 9 April 2025

²⁸ Wawancara Guru BK Usman Hakim pada 9 April 2025

untuk merenungi kesalahan, mengakui kelemahan, dan mengarahkan diri pada perbaikan moral secara sadar. Konseling ini juga membuka jalan ke tahap *acting* melalui pembinaan karakter yang bersifat individual dan solutif. Dengan pendekatan empatik dan spiritual, metode ini mampu membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, serta mempercepat proses transformasi nilai secara personal dan mendalam.

6. Tahap *Feeling* (Merasakan)

Tahap ini melibatkan proses emosional dimana siswa mulai merasakan pentingnya nilai-nilai PAI dalam kehidupan mereka. Tahap ini difasilitasi melalui berbagai aktivitas yang menyentuh aspek emosional siswa. Siswa kelas X Dina Salsabila menggambarkan pengalamannya:

“Dulu saya sholat cuma karena takut dosa. Tapi setelah ikut program mentoring dan sharing session, saya mulai merasakan kedamaian ketika sholat. Sekarang sholat bukan lagi kewajiban, tapi kebutuhan.”²⁹

Tahap *Feeling* (Merasakan) merupakan fase penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana siswa mulai mengalami keterlibatan emosional terhadap nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara kognitif. Pada tahap ini, siswa tidak lagi sekadar mengetahui apa yang benar atau salah menurut ajaran Islam, tetapi mulai merasakan makna dan urgensi nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka. Proses ini sering difasilitasi melalui kegiatan yang menyentuh aspek afektif, seperti mentoring, sharing session, dan aktivitas reflektif lainnya.

7. Tahap *Acting* (Bertindak)

Tahap final adalah implementasi nilai-nilai PAI dalam perilaku sehari-hari. Tahap ini merupakan indikator keberhasilan proses internalisasi nilai. Tahap *Acting* (Bertindak) merupakan tahap akhir dan puncak dari proses internalisasi, di mana nilai-nilai PAI yang telah dipahami dan dirasakan mulai diimplementasikan dalam perilaku nyata sehari-hari. Tahap ini menjadi bukti konkret bahwa nilai tersebut benar-benar telah meresap dalam diri siswa dan membentuk pola pikir serta tindakannya. Perubahan perilaku seperti menjalankan salat secara rutin tanpa disuruh, bersikap jujur, menghargai orang lain, dan memiliki kepedulian sosial merupakan manifestasi dari keberhasilan tahap ini.

Siswa yang telah berada di tahap *acting* tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, karena nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup mereka. Konsistensi (*istiqamah*) dan ketulusan (*ikhlas*) dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam menjadi indikator penting dari keberhasilan tahap ini. Dengan demikian, *acting* adalah bukti nyata dari keberhasilan internalisasi nilai, sekaligus menjadi tujuan akhir dari pendidikan nilai dalam PAI.

Evaluasi Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Kelas X SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten

Mewujudkan pesantren yang ramah anak dan perempuan bukan hanya tentang

²⁹ Wawancara Guru BK Siswa kelas X Dina Salsabila pada 9 April 2025

menyediakan tempat belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan. Untuk mencapai itu, pesantren tidak bisa bekerja sendiri.³⁰ Dengan menggandeng berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, pemerintah, dan para ahli, pesantren dapat menemukan cara-cara kreatif untuk melindungi dan mendukung santri, terutama perempuan dan anak-anak. Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat misi pesantren, tetapi juga menjadikannya tempat di mana nilai-nilai empati, penghormatan, dan rasa aman terwujud. Keluarga merupakan pusat pembelajaran yang paling utama yang harus dilalui oleh setiap anak. Hal ini karena keluarga terutama orang tua mempunyai peran yang utama dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai agama pada anaknya. Proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak dalam keluarga dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Apapun yang diajarkan orang tua kepada anak haruslah dibarengi dengan tindakan yang atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Anak biasanya akan meniru apa yang telah dilakukan orang tua dalam kesehariannya ketika di rumah.³¹

Pendidikan merupakan salah satu kunci sukses suatu bangsa, karena melalui pendidikan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting mereka mentransfer ilmu pengetahuan pada anak didik. Pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia, sebab di sekolah tempat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan diharapkan menjadi motor kemajuan dan kemakmuran bangsa.³² Dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru juga menjelaskan materi yang berkaitan dengan multikulturalisme dalam hal ini adalah nilai demokrasi. Adapun materi yang mengandung nilai demokrasi antara lain “kejujuran dan menegakan keadilan”. Jadi di dalam hidup ini kita harus saling menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Sebagai makhluk sosial kita harus bisa berbau dan bisa menerima setiap perbedaan yang ada tanpa saling menyalahkan. Dalam proses pembelajaran di kelas guru juga memberikan kebebasan kepada semua siswa untuk berpendapat, bertanya tanpa kecuali ketika belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.³³

Membimbing dalam artian mengarahkan peserta didik untuk terus melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terbangun dalam alam bawah sadar mereka. Menurut Miller dalam Eko Saputro, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai penanaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.³⁴

³⁰ Ferihana Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah, “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3627–47.

³¹ Abdul Gafur, “Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 47.

³² Eko Saputro, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2015): 66.

³³ Nasrodin Nasrodin dan Eka Ramianti, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi,” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 32.

³⁴ Faiqotul Laili dan Paga Tri Barata, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah,” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 54.

Pendidik mempunyai peran penting dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, seorang pendidik harus mau belajar agar menjadi seorang model yang terbaik bagi siswanya. Karena siswa cenderung memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Pendidikan karakter di sekolah membantu membentuk kepribadian yang baik pada siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.³⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa belajar merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kelahirannya sampai dengan akhir hidupnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang didapatkan dalam bentuk pengajaran yang bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allāh menjadi manusia sempurna.³⁶ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁷

Pendidikan agama Islam hendaknya diajarkan di sekolah, madrasah dan pondok pesantren harus terintegrasi dari pendidikan multikultural. Oleh sebab itu, dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dengan konsep multikultural yang akan diterapkan di masa depan, maka harus dikembangkan dengan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Keanekaragaman budaya menjadi alasan dasar dalam pengembangan berbagai komponen kurikulum, mulai dari tujuan, konten, dan proses serta evaluasi. 2. Kurikulum memiliki peran sebagai media dalam pengembangan kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. 3. Keanekaragaman budaya menjadi alasan dasar untuk menentukan teori, model, dan filsafat, serta hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan sosialbudaya di wilayah sekitar. 4. Budaya di lingkungan lembaga pendidikan merupakan objek studi dan sumber belajar yang harus dijadikan sebagai bagian dari kegiatan dari peserta didik.³⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan teori dan praktik dalam membentuk akhlak siswa. Pembelajaran dalam bentuk praktik yang disampaikan kepada siswa dapat dipraktikkan pada materi praktik ibadah diantaranya memandikan jenazah, menyolatkan jenazah, mengafani jenazah, cara berwudhu, dan cara sholat yang benar. Sedangkan jika dalam menerapkan sikap kejujuran, disiplin, menghormati orang yang lebih tua dan amanah, guru memberikan materi kepada peserta didik untuk didiskusikan dan dipresentasikan dengan menggunakan laptop dan infocus kemudian mereka menyimpulkan serta memberikan penjabaran contoh-contoh dari materi tersebut. Sehingga dengan cara ini peserta didik dapat membedakan mana akhlak terpuji dan

³⁵ Anggi Septia Nugroho dan Nia Meliyana Citra, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan," *Ta'lim* 6, no. 1 (2024): 64, <https://www.journal.uml.ac.id/TLM/article/view/2463>.

³⁶ Burhan Nudin, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2016, 33.

³⁷ Lesti Hostini, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati," *Early Childhood Research and Practice* 3, no. 01 (2022): 31.

³⁸ Muhammad Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural," *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, 222.

akhlak yang tidak terpuji, disamping itu juga guru diakhir pembelajaran memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik.³⁹

Oleh karena itu, salah satu proses pendidikan yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan temperamen guru merupakan cerminan berharga bagi pembelajaran siswa. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa guru hendaknya mempunyai prinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, di tengah memberi bimbingan, dan di belakang memberi dorongan). Contoh ini merupakan salah satu metode yang sebaiknya diterapkan guru ketika mempelajari PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Sebab beliau akan menjadi contoh nyata bagi siswa.⁴⁰

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh. Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembangannya secara seimbang. Amal saleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.⁴¹ Dengan demikian, ajaran agama tidak berhenti pada domain kognitif semata, tetapi menembus dimensi afektif dan psikomotorik siswa, sehingga membentuk pribadi yang berakhlak dan beramal saleh. Hal ini penting karena Islam menempatkan keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani manusia, dan amal saleh adalah bukti konkret bahwa nilai-nilai agama benar-benar dihidupi dan diamalkan dalam keseharian.

KESIMPULAN

Berdasarkan dokumen penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SMA 30 Juz Al Qur'an Serang Banten, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan melalui penyusunan RPP yang terintegrasi dengan Kurikulum 2013 telah berhasil mengakomodasi nilai-nilai karakter melalui Kompetensi Inti (KI) 1 dan KI 2. Pendekatan ini menunjukkan keseriusan institusi dalam menyelaraskan pembelajaran dengan pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual melalui integrasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah dalam seluruh mata pelajaran.

Metode penanaman nilai yang diterapkan mencakup lima strategi utama yang terbukti efektif: keteladanan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek dengan muatan nilai, habituasi spiritual terintegrasi, dialog reflektif berbasis pengalaman, dan konseling

³⁹ Ririn Eka Monicha dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong,” *Tadrib* 6, no. 2 (2020): 43.

⁴⁰ Riska Rahmasari dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 59.

⁴¹ Muhammad Yusuf Ahmad dan Syahraini Tambak, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski),” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 77.

spiritual individual. Implementasi metode-metode ini mengikuti tahapan internalisasi nilai yang sistematis, mulai dari tahap knowing (mengetahui), feeling (merasakan), hingga acting (bertindak). Keberhasilan metode ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tanpa bergantung pada pengawasan eksternal.

Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai PAI tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memerlukan kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran guru sebagai teladan menjadi kunci utama, mengikuti prinsip Ki Hajar Dewantara “*ing ngarso sung tulodo*” yang menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang efektif bukan hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih pada pembentukan karakter melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan siswa sebagai individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Yusuf, dan Syahraini Tambak. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski).” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15, no. 1 (2018): 24–41.
- Al-Anshori, Habib Anwar, Babun Suharto, dan Mukhamad Ilyasin. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Kalimantan Timur.” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2022): 22–33.
- Anifah, Nurul, dan Yunus Yunus. “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 13–30.
- Baharun, Hasan. “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.182>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. “Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (17 Agustus 2017): 1–14. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ferihana, Ferihana, dan Azam Syukur Rahmatullah. “Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Yogyakarta.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023): 3627–47.
- Fibrianto, Alan Sigit, dan Ananda Dwitha Yuniar. “Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 1 (4 Mei 2020). <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41372>.
- Fiddini, Muktazzah. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlaq,” 2008.
- Gafur, Abdul. “Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti

- Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 60–73.
- Hostini, Lesti. “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Paud Pelita Hati.” *Early Childhood Research and Practice* 3, no. 01 (2022): 1–4.
- Husni, Moch Shohibul, Muhammad Walid, dan Indah Aminatuz Zuhriah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 1–22.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg.” *Intelektualita* 12, no. 1 (2023). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256>.
- Laili, Faiqotul, dan Paga Tri Barata. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah.” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 59–74.
- Lubis, Khairunnisa. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education* 6, no. 1 (2022): 894–901.
- Masni, Harbeng, dan Zuhri Saputra Hutabarat. *Pengajaran Mikro*. Eureka Media Aksara, 2022. <https://repository.penerbiteureka.com/pt/publications/558555/>.
- Monicha, Ririn Eka, Lukman Asha, Asri Karolina, Eka Yanuarti, Maryamah Maryamah, Mardeli Mardeli, dan Nyayu Soraya. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong.” *Tadrib* 6, no. 2 (2020): 199–214.
- Muzaini, M. Choirul, dan Umi Salamah. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 82–99.
- Nasrodin, Nasrodin, dan Eka Ramiati. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi.” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 083–097.
- Nasution, S. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nudin, Burhan. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori Di Safa Islamic Preschool.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 2016, 41–62.
- Nugroho, Anggi Septia, dan Nia Meliyana Citra. “Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan.” *Ta’lim* 6, no. 1 (2024). <https://www.journal.uml.ac.id/TLM/article/view/2463>.
- Nur, Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural.” *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019, 1–7.
- Rahmasari, Riska, Riski Rahmasari, Farhah Desrianty Gimri, Annisa Fitri Dewianti, dan Wismanto Wismanto. “Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu*

Pendidikan Islam 2, no. 3 (2024): 29–42.

Ramadhani, Putri Rezky. “Pelaksanaan Walimatul ‘Urs di tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba).” Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20163/>.

Saputro, Eko. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Cinta Alam.” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2015): 117–46.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.